

Pengembangan Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka yang Kontekstual untuk Jenjang SMP/MTs

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim
@unwahas.ac.id *Muhamad Sofijullah* sofiyullah456@gmail.com *Fika Farhatun Zannah*
fikafarhatunzannah@gmail.com *Laila Zahra Alifa* lailaalifa077@gmail.com

Abstract

Kurikulum Merdeka menempatkan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dibanding Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, namun di lapangan banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang SMP/MTs masih kesulitan menyusun modul ajar yang benar-benar kontekstual dan sesuai karakteristik peserta didik, sehingga sebagian modul yang dipakai sekadar hasil unduhan yang tidak diadaptasi. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip, komponen, dan strategi pengembangan modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang inovatif dan kontekstual untuk jenjang SMP/MTs, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam proses penyusunannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit dalam lima tahun terakhir, ditelusuri melalui Google Scholar dan basis data jurnal daring, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa modul ajar PAI yang efektif perlu disusun berdasarkan tiga komponen inti, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran, dengan memasukkan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kontekstualisasi nilai keislaman dengan budaya lokal peserta didik. Kesiapan guru dalam aspek pedagogik dan literasi kurikulum menjadi faktor penentu kualitas modul yang dihasilkan, sementara keterbatasan pelatihan dan sarana masih menjadi kendala utama di banyak sekolah. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengembangan modul ajar PAI yang kontekstual memerlukan kolaborasi guru, kepala sekolah, dan pengawas, serta pendampingan berkelanjutan agar modul tidak sekadar memenuhi format administratif, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan belajar peserta didik di satuan pendidikan masing-masing.

Kata Kunci: *modul ajar; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran berdiferensiasi; SMP/MTs*

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum positions the teaching module as a more flexible instructional tool compared to the lesson plan format used in the previous curriculum, yet many Islamic Religious Education (PAI) teachers at the junior secondary level still struggle to design modules that are genuinely contextual and responsive to learners' characteristics, so that many modules in use are simply downloaded materials left unadapted. This article aims to examine the principles, components, and strategies for developing innovative and contextual PAI teaching modules under the Merdeka Curriculum for junior secondary schools, and to identify the challenges teachers face in the development process. This study employs a library research method by reviewing national journal articles published within the last five years, retrieved through Google Scholar and online journal databases, and analyzed using content analysis techniques. The findings show that effective PAI teaching modules need to be structured around three core components, namely general information, core components, and attachments, while incorporating differentiated instruction, reinforcement of the Pancasila Student Profile, and the contextualization of Islamic values with learners' local culture. Teachers' pedagogical readiness and curriculum literacy are decisive factors in the quality of the resulting modules, while limited training and facilities remain major obstacles in many schools. This study concludes that developing contextual PAI teaching modules requires collaboration among teachers, principals, and supervisors, along with sustained mentoring, so that modules do not merely fulfill administrative formats but genuinely address learners' needs within their respective educational units.

Keywords: teaching module; Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; differentiated learning; junior secondary school

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia selalu membawa konsekuensi langsung pada perangkat pembelajaran yang harus disiapkan guru di kelas. Sejak Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap, posisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selama ini menjadi acuan baku perencanaan pembelajaran bergeser kepada modul ajar, sebuah perangkat yang dirancang lebih fleksibel dan memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan isi, struktur, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik satuan pendidikan masing-masing (Malikah et al., 2022). Modul ajar tidak sekadar menggantikan RPP secara administratif, tetapi membawa filosofi baru: guru tidak lagi terikat

pada format seragam, melainkan dituntut merancang sendiri perangkat ajar yang relevan dengan konteks kelas yang dihadapinya.

Pergeseran ini membawa tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di jenjang SMP/MTs. Pembelajaran PAI memiliki karakteristik khas karena tidak hanya menasar penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan sikap, praktik ibadah, dan akhlak peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan budaya lokal. Modul ajar PAI yang baik semestinya mampu menjembatani capaian pembelajaran yang ditetapkan secara nasional dengan realitas kehidupan peserta didik yang beragam, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak terasa abstrak atau terlepas dari pengalaman keseharian mereka.

Namun demikian, sejumlah kajian memperlihatkan bahwa implementasi penyusunan modul ajar PAI di lapangan belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kajian mengenai profesionalitas guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menemukan bahwa sebagian guru sudah menyusun modul ajar sesuai standar, tetapi sebagian lainnya belum sepenuhnya tepat dalam merumuskan tujuan pembelajaran maupun menerapkan gaya mengajar berdiferensiasi secara merata, dan pada tahap evaluasi masih dominan menggunakan jenis penilaian lama yang belum mengikuti standar Kurikulum Merdeka (Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2024). Temuan yang relatif sejalan juga diungkap dalam kajian tentang kesiapan guru PAI di tingkat sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih dipengaruhi oleh faktor ketersediaan infrastruktur, sarana, dan akses terhadap bimbingan teknis, terutama di sekolah yang berada jauh dari pusat kota (Jumper: Jurnal Multidisiplin Penelitian, 2024). Sementara itu, fenomena di banyak satuan pendidikan menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan guru kerap berupa hasil unduhan dari platform berbagi dokumen daring yang langsung dipakai tanpa penyesuaian terhadap konteks sekolah maupun karakteristik peserta didik, sehingga fungsi modul ajar sebagai dokumen perencanaan yang hidup dan reflektif terhadap kebutuhan kelas menjadi tereduksi sekadar pemenuhan kelengkapan administratif.

Kesenjangan ini menjadi penting untuk dikaji karena sebagian besar literatur yang membahas modul ajar Kurikulum Merdeka masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau IPAS, sementara kajian yang secara spesifik membahas pengembangan modul ajar PAI untuk jenjang SMP/MTs dengan penekanan pada aspek

kontekstualisasi nilai keislaman masih terbatas. Beberapa kajian terdahulu, misalnya tentang kesiapan guru PAI dalam penyusunan modul ajar, lebih banyak menyoroti aspek kesiapan dan kompetensi guru secara umum (Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2024), sedangkan kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi pada PAI lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran di kelas dibanding pada proses perancangan modul ajarnya itu sendiri (JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2025). Belum banyak kajian yang secara terintegrasi membahas bagaimana prinsip diferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kontekstualisasi budaya lokal dapat disatukan dalam satu kerangka pengembangan modul ajar PAI yang aplikatif bagi guru SMP/MTs. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan: pertama, mendeskripsikan prinsip dan komponen modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang sesuai untuk jenjang SMP/MTs; kedua, menganalisis strategi pengembangan modul ajar PAI yang inovatif dan kontekstual berdasarkan kajian literatur terkini; dan ketiga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam proses penyusunan modul ajar serta menawarkan langkah operasional untuk mengatasinya. Melalui ketiga tujuan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mendorong penyusunan modul ajar PAI yang lebih bermakna bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode kajian yang mengandalkan penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah merumuskan kerangka konseptual pengembangan modul ajar PAI berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian yang telah dipublikasikan, bukan menghasilkan data empiris baru.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas modul ajar, Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI, pembelajaran berdiferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila, yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Penelusuran sumber dilakukan melalui mesin pencari akademik Google Scholar serta laman resmi pengelola jurnal (Online Journal System) dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia,

dengan kata kunci seperti "modul ajar PAI", "Kurikulum Merdeka", "pembelajaran berdiferensiasi PAI", dan "Profil Pelajar Pancasila". Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, diterbitkan pada jurnal yang memiliki nomor International Standard Serial Number (ISSN) dan tertaut Digital Object Identifier (DOI) atau tautan Online Journal System yang dapat diverifikasi, serta relevan secara substansi dengan tema modul ajar PAI maupun pendukungnya seperti diferensiasi pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca abstrak dan isi artikel yang relevan, kemudian mencatat temuan-temuan penting terkait komponen modul ajar, strategi pengembangan, dan kendala implementasi yang dilaporkan oleh masing-masing peneliti. Catatan tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang sejalan dengan tujuan kajian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan antarartikel, lalu menafsirkannya secara kualitatif untuk membangun argumentasi yang koheren mengenai bagaimana modul ajar PAI yang kontekstual semestinya dirancang. Proses analisis juga mempertimbangkan konteks penerbitan masing-masing sumber, seperti jenjang pendidikan dan wilayah penelitian, agar simpulan yang dihasilkan tidak digeneralisasi secara berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dan Komponen Modul Ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang lebih lengkap dibandingkan RPP konvensional, sekaligus memberi keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan komponennya sesuai konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan sekolah, dan kebutuhan belajar peserta didik (Websiteedukasi.com, 2023). Secara umum, modul ajar tersusun atas tiga komponen besar, yaitu informasi umum yang memuat identitas penyusun, jenjang, alokasi waktu, dan kompetensi awal; komponen inti yang berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta asesmen; dan lampiran yang berisi lembar kerja, bahan bacaan, atau rubrik penilaian (Modulguruku.com, 2023). Sifat fleksibel inilah yang membedakan modul ajar dari RPP lama: guru tidak diwajibkan mengikuti format baku, melainkan diberi ruang untuk mengurangi, menambah, atau mengkreasikan ulang komponen sesuai kebutuhan kelasnya.

Bagi mata pelajaran PAI, fleksibilitas ini idealnya dimanfaatkan untuk menyusun modul yang tidak sekadar memindahkan materi dari buku teks, tetapi merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memaknai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Kajian tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis merdeka belajar menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam rancangan pembelajaran PAI, sehingga dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, serta mandiri tidak hanya menjadi jargon kurikulum tetapi benar-benar tercermin dalam aktivitas dan asesmen yang dirancang guru (Maliki Interdisciplinary Journal, 2026). Hal ini berarti komponen tujuan pembelajaran dalam modul ajar PAI semestinya dirumuskan tidak hanya mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran, tetapi juga secara sadar dikaitkan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Komponen lain yang krusial namun sering diabaikan adalah asesmen diagnostik di awal modul, yang berfungsi memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Tanpa asesmen ini, modul ajar cenderung dirancang secara generik dan kehilangan basis data untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, sehingga fungsi modul sebagai dokumen yang responsif terhadap karakteristik peserta didik tidak tercapai secara optimal.

Strategi Pengembangan Modul Ajar PAI yang Inovatif dan Kontekstual

Salah satu strategi yang banyak disarankan dalam literatur untuk membuat modul ajar PAI lebih kontekstual adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik yang beragam. Kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAI dalam Kurikulum Merdeka menemukan bahwa pendekatan ini mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran agama tidak diperlakukan secara seragam terhadap seluruh peserta didik di satu kelas yang sama (JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2025). Dalam praktiknya, diferensiasi pada modul ajar PAI dapat diwujudkan melalui variasi strategi penyampaian materi, misalnya menyediakan bahan bacaan, video, atau aktivitas diskusi kelompok sebagai pilihan bagi peserta didik dengan gaya belajar berbeda, maupun melalui variasi produk akhir pembelajaran, seperti memberi pilihan antara menulis refleksi, membuat infografis, atau mempresentasikan hasil diskusi tentang materi akhlak atau ibadah yang dipelajari.

Tinjauan literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi pada PAI dari dimensi kesejahteraan sekolah (school well-being) juga menyoroti bahwa diferensiasi tidak boleh berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi perlu memperhatikan kondisi psikologis dan sosial peserta didik agar pembelajaran agama dapat dirasakan sebagai pengalaman yang aman dan bermakna, bukan sekadar pemenuhan target kurikulum (Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2025). Sejalan dengan itu, kajian tentang differentiated assessment pada pembelajaran PAI di tingkat MTs menunjukkan pentingnya menyesuaikan bentuk evaluasi pembelajaran, tidak hanya tes tertulis, tetapi juga penilaian praktik ibadah, portofolio, dan observasi sikap, agar asesmen benar-benar mencerminkan keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik (An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education, 2026). Implikasinya bagi penyusunan modul ajar adalah perlunya merancang rubrik asesmen yang berjenjang, sehingga guru memiliki acuan jelas dalam menilai pencapaian peserta didik yang berbeda tanpa kehilangan objektivitas penilaian.

Strategi kedua yang relevan adalah kontekstualisasi materi PAI dengan budaya dan kearifan lokal di lingkungan peserta didik. Modul ajar yang baik semestinya tidak memperlakukan nilai-nilai keislaman sebagai materi yang terlepas dari realitas sosial siswa, melainkan menghubungkannya dengan praktik keagamaan, tradisi, dan isu-isu aktual di lingkungan terdekat mereka, misalnya kasus moderasi beragama dan kerukunan antarumat di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Kajian tentang integrasi moderasi beragama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka PAI menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi perlu dirancang secara terstruktur ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran agar peserta didik terbiasa memandang keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dan perlu dijaga, bukan ancaman terhadap identitas keagamaannya (Tadbir Muwahhid, 2024). Strategi ini dapat diwujudkan dalam modul ajar melalui pertanyaan pemantik yang mengangkat fenomena lokal, studi kasus dari lingkungan sekitar peserta didik, atau proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik mengamati praktik keagamaan dan toleransi di lingkungan tempat tinggal mereka.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan teknologi dan media digital dalam penyusunan maupun penyajian modul ajar. Beberapa kajian pengembangan modul ajar pada mata pelajaran lain menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi desain digital dapat meningkatkan kualitas tampilan dan interaktivitas modul ajar sehingga lebih menarik bagi peserta didik generasi digital (JATI: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika, 2023). Meskipun studi tersebut tidak secara spesifik membahas PAI, prinsip yang sama dapat diterapkan oleh guru PAI SMP/MTs, misalnya dengan menyisipkan tautan video pendek tentang kisah teladan, kode pemindaian

cepat (QR code) menuju bahan bacaan tambahan, atau lembar kerja interaktif yang dapat diisi peserta didik secara daring, sehingga modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif guru tetapi juga sebagai bahan ajar yang dapat langsung dimanfaatkan oleh peserta didik.

Tabel 1. Strategi Pengembangan Modul Ajar PAI dan Penerapannya

Strategi	Komponen Modul Ajar Terkait	Contoh Penerapan di SMP/MTs
Pembelajaran berdiferensiasi	Kegiatan pembelajaran, asesmen	Variasi bahan bacaan/media sesuai gaya belajar; pilihan produk akhir (tulisan, infografis, presentasi)
Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna	Mengaitkan materi akhlak dengan dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis
Kontekstualisasi budaya lokal	Pertanyaan pemantik, kegiatan inti	Studi kasus moderasi beragama dan toleransi di lingkungan sekitar peserta didik
Pemanfaatan media digital	Lampiran, kegiatan pembelajaran	Tautan video kisah teladan, kode pemindaian cepat menuju bahan tambahan

Tantangan dalam Penyusunan Modul Ajar PAI dan Upaya Mengatasinya

Di balik berbagai strategi yang ditawarkan, penyusunan modul ajar PAI yang inovatif dan kontekstual di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan nyata. Tantangan pertama berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi pedagogik guru. Kajian tentang kesiapan guru PAI dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka menemukan bahwa secara umum guru sudah cukup siap, namun kesiapan tersebut masih bervariasi dan dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka itu sendiri, bukan hanya kemampuan teknis mengisi format modul (Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2024). Banyak guru yang sudah terbiasa dengan format RPP lama mengalami kesulitan beradaptasi dengan fleksibilitas modul ajar, sehingga sebagian dari mereka justru memilih jalan pintas dengan menggunakan modul ajar yang sudah tersedia di internet tanpa modifikasi berarti.

Tantangan kedua adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Sebagaimana ditemukan dalam kajian implementasi pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kejobong, penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka belum optimal karena terkendala ketersediaan sarana pendukung seperti perangkat presentasi, meskipun proses perencanaan melalui tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan

modul ajar sudah dijalankan bertahap (Setianingsih, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa kendala bukan hanya pada tahap perencanaan dokumen modul ajar, tetapi juga pada tahap implementasi di kelas, yang pada akhirnya memengaruhi sejauh mana rancangan inovatif dalam modul benar-benar dapat dijalankan secara konsisten.

Tantangan ketiga adalah kecenderungan evaluasi pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya beralih ke prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Kajian profesionalitas guru PAI menemukan bahwa pada tahap evaluasi, guru masih dominan menggunakan satu jenis penilaian dan belum menerapkan keberagaman bentuk asesmen yang dianjurkan Kurikulum Merdeka (Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2024). Kondisi ini berisiko membuat modul ajar yang sudah dirancang secara inovatif pada bagian kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan instrumen asesmen yang setara kualitasnya.

Untuk mengatasi ketiga tantangan tersebut, beberapa langkah operasional dapat ditempuh. Pertama, satuan pendidikan perlu menyelenggarakan pendampingan dan forum diskusi kelompok kerja guru PAI secara rutin, tidak hanya saat awal penerapan kurikulum, agar pemahaman terhadap filosofi dan teknis penyusunan modul ajar terus diperbarui. Kedua, kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran PAI perlu melakukan supervisi yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan kelengkapan dokumen, sehingga guru memperoleh masukan substantif untuk memperbaiki kualitas modul ajarnya dari waktu ke waktu. Ketiga, guru PAI dapat membangun komunitas belajar lintas sekolah untuk saling berbagi contoh modul ajar yang telah diujicobakan dan terbukti kontekstual, sehingga proses adaptasi tidak harus dimulai dari nol oleh setiap guru secara individual. Ketiga langkah ini bersifat saling melengkapi dan menempatkan pengembangan modul ajar PAI sebagai proses kolaboratif yang berkelanjutan, bukan tugas administratif yang diselesaikan satu kali pada awal tahun ajaran.

Ilustrasi Penerapan pada Materi PAI SMP/MTs

Sebagai gambaran konkret, prinsip-prinsip yang telah diuraikan dapat diterapkan pada salah satu materi pokok PAI kelas VII fase D, yaitu tema Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup. Pada bagian informasi umum modul ajar, guru dapat mencantumkan kompetensi awal berupa kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang dimiliki peserta didik, mengingat kemampuan ini di kelas SMP/MTs biasanya masih sangat beragam antara peserta didik yang berasal dari sekolah berbasis Islam dan yang berasal dari sekolah umum. Pemetaan kompetensi awal ini menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan diferensiasi konten, misalnya

menyediakan pendampingan membaca bagi peserta didik yang masih membutuhkan penguatan, sembari memberi tugas pengayaan berupa kajian makna ayat bagi peserta didik yang sudah lancar membaca.

Pada bagian tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna, guru dapat merumuskan bahwa peserta didik tidak hanya mampu membaca dan mengartikan ayat tertentu, tetapi juga mampu mengaitkan kandungan ayat dengan persoalan aktual di lingkungan mereka, misalnya tentang pentingnya menjaga kerukunan di lingkungan sekolah yang majemuk. Rumusan tujuan semacam ini sekaligus menjadi wujud konkret penguatan dimensi beriman dan bertakwa serta bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, sejalan dengan temuan kajian bahwa penguatan profil pelajar perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam tujuan pembelajaran PAI, bukan hanya dicantumkan sebagai pelengkap administratif (Maliki Interdisciplinary Journal, 2026).

Pada bagian kegiatan pembelajaran, guru dapat merancang pertanyaan pemantik yang mengangkat fenomena nyata di lingkungan peserta didik, misalnya peristiwa toleransi antarwarga saat perayaan hari besar keagamaan di sekitar sekolah, sebagai pintu masuk diskusi tentang kandungan ayat yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan strategi kontekstualisasi nilai keislaman dengan kearifan lokal yang dibahas sebelumnya, sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih bentuk produk akhir pembelajaran sesuai minatnya, baik berupa esai refleksi, poster digital, maupun rekaman presentasi singkat, sebagai wujud diferensiasi produk. Pada bagian asesmen, guru dapat menyusun rubrik berjenjang yang memuat indikator kemampuan membaca, memahami makna, dan mengaitkan ayat dengan konteks kehidupan, sehingga penilaian tidak hanya berhenti pada aspek kognitif tetapi juga mencakup kemampuan bernalar kritis peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang differentiated assessment pada pembelajaran PAI (An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education, 2026).

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kerangka konseptual yang dibahas dalam artikel ini, yaitu diferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kontekstualisasi budaya lokal, bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam komponen-komponen modul ajar yang konkret. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kualitas modul ajar PAI tidak ditentukan oleh kerumitan formatnya, melainkan oleh kepekaan guru dalam membaca kebutuhan dan konteks peserta didiknya, lalu menuangkannya secara sistematis ke dalam setiap komponen modul ajar yang disusun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pengembangan modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMP/MTs perlu dibangun di atas tiga komponen dasar, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran, yang diisi dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, kontekstualisasi nilai keislaman dengan budaya lokal, serta pemanfaatan media digital secara proporsional. Modul ajar yang inovatif dan kontekstual bukan sekadar modul yang tampil menarik secara format, melainkan modul yang lahir dari pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didiknya dan mampu menjembatani capaian pembelajaran nasional dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Pada saat yang sama, kajian ini juga menemukan bahwa proses penyusunan modul ajar PAI di lapangan masih dihadapkan pada tantangan kesiapan pedagogik guru, keterbatasan pendampingan teknis yang berkelanjutan, dan praktik asesmen yang belum sepenuhnya bertransformasi sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga sebagian modul ajar yang dihasilkan belum mencerminkan kontekstualisasi yang diharapkan.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat dirumuskan untuk pihak terkait. Bagi pengambil kebijakan di tingkat dinas pendidikan atau kantor wilayah Kementerian Agama, perlu disusun program pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan literasi kurikulum guru PAI, tidak hanya berupa pelatihan satu kali pada masa transisi kurikulum, melainkan pendampingan periodik yang memberi ruang refleksi dan perbaikan modul ajar secara bertahap. Bagi kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran PAI, disarankan untuk mengembangkan instrumen supervisi yang lebih menitikberatkan pada kualitas kontekstualisasi dan kebermaknaan modul ajar, bukan semata pada kelengkapan format administratif, serta memfasilitasi forum berbagi praktik baik antarguru PAI di tingkat kecamatan atau kabupaten. Bagi guru PAI sebagai praktisi, disarankan untuk membiasakan diri menyusun asesmen diagnostik sebelum merancang kegiatan pembelajaran, sehingga keputusan diferensiasi yang diambil benar-benar berbasis data kebutuhan peserta didik, serta secara aktif mendokumentasikan dan membagikan modul ajar yang telah diujicobakan untuk memperkaya khazanah praktik baik bagi sesama guru. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian pengembangan (research and development) yang menghasilkan produk modul ajar PAI SMP/MTs secara konkret beserta uji kelayakan dan uji keterbacaannya di lapangan, mengingat artikel ini masih terbatas pada sintesis konseptual berdasarkan studi pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. A. (2024). Integrasi moderasi beragama pada pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Fitri, A., Efriyanti, L., & Silmi, R. (2023). Pengembangan modul ajar digital informatika jaringan komputer dan internet menggunakan Canva di SMAN 1 Harau. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(1), 33–38. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.5999>
- Hardiwati. (2026). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis merdeka belajar dalam membentuk profil pelajar Pancasila. *Maliki Interdisciplinary Journal*. Diakses dari <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/26397>
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Penulis tidak teridentifikasi. (2024). Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jumper: Jurnal Multidisiplin Penelitian*. Diakses dari <https://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/jumper/article/view/157>
- Penulis tidak teridentifikasi. (2024). Profesionalitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Diakses dari <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/722>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. Diakses dari <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Setianingsih, I. T. (2024). Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Kejobong [Skripsi, Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto]. Diakses dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/23150/>
- Setiawan, Y., Kurnia, G. J., Soetedja, Z. S., & Taswadi. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnosis pada pembelajaran seni rupa di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1584–1594. Diakses dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5421>
- Soviyani, Barokah, I. L., Putri, R. D., & Wahyudi, A. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Tunas Nusantara*, 6(2), 744–753.

- Ulum, M., Alhana, H., Fadila, S., Indria, S., Nurhayati, V., & Bukhori, I. (2026). Peran differentiated assessment dalam evaluasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di MTs. Mabdaul Ma'arif Jombang. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*. Diakses dari <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/annadwah/article/view/2926>
- Yuliana, F., Marno, M., & Bashith, A. (2025). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7288–7295. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8480>
- Yuisman, & Juliana. (2024). Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Diakses dari <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/504>
- Zahri, M., Fuad, H., & Subakir. (2023). Kemampuan menyusun modul ajar guru SD pada sekolah penggerak di Kabupaten Bangkalan. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(1), 93–106.